

**PENULISAN HADIS DI MASA ULAMA MUTTAQADDIMIN
(KODIFIKASI KITAB MUWATHTHA' IMAM MALIK)**

Oleh

Siddik Firmansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: siddikfirman806@gmail.com

Abstract

Hadith is the second source of Islamic law. One of the great scholars who compiled the prophetic traditions in book form was Imam Malik. His most phenomenal book is called the al-Muwatta's book. Therefore, this research aims to explain the biography of Imam Malik, the compilation of hadith before the al-Muwaththa's book, the codification of the al-Muwaththa's book, and the comments of scholars on the al-Muwaththa's book. The method used in this research is the analytical method. The results of the study indicate that Imam Malik is a competent scholar, an expert in the field of fiqh and hadith. Before the time of Imam Malik there was no formal compilation and bookkeeping of the prophet's hadith. Imam Malik was inspired to write the hadith at the request of the Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur at the suggestion of Muhammad al-Muqaffa and the bookkeeping of the hadith of the al-Muwaththa's book based on the arrangement of the chapters of fiqh. The scholars agreed on the faith, the greatness of collecting hadith, criticizing the narrators, and extracting laws both in the Qur'an and the Sunnah of Imam Malik.

Keywords: *Hadith, mutaqaddimin, Imam Malik, muwatta's book*

A. Pendahuluan

Hadis menjadi suatu kunci oleh seluruh umat muslim sebagai kitab ke dua setelah al-Qur'an al-Karim dan ini sudah di sepakati seluruh para ulama. Hadis bukan hanya sebagai koleksi, namun hadis alat alternatif di masa itu memahami al-Qur'an dan menjadikan hadis sumber hukum yang tidak tercantum di dalam al-Qur'an untuk menata hidup kaum muslim lebih harmonis, sebagaimana nabi Muhammad contohkan di masa hidupnya bersama sahabat-sahabatnya. Hadis telah dijaga oleh sahabat di masa hidup nabi sampai wafatnya nabi hadis tetap terjaga. Sahabat nabi yang meriwayatkan hadis terbanyak adalah Abu Hurairah ra sebanyak 5.374 hadis, kedua Abdullah bin Umar (Ibnu umar) sebanyak 2,360 hadis, ketiga Anas bin Malik yang dekat dengan Rasulullah sekaligus menjadi asisten pribadi selama 10 tahun. Anas sendiri meriwayatkan hadis sebanyak 2.286 hadis, ketiga istri Rasulullah SAW yaitu Aisyah binti Abu Bakar sebanyak 2.210 hadis, dan terakhir sahabat meriwayatkan hadis terbanyak adalah Abdullah bin Abbas yang merupakan anak dari paman rasulullah al-Abbas bin Abdul Muthalib sebanyak 1.660 hadis.¹

Setelah wafatnya nabi sampai di era *tabi' at-tabi'in* mulai banyak para ulama hadis wafat dan banyaknya hadis palsu tersebar ke dalam masyarakat, sehingga tercampurnya hadis nabi dengan hadis palsu yang dibuat segelintir orang yang tidak menyukai Islam. Pada saat kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz; *khalifah* Bani Umayyah yang kedelapan, dia memerintahkan untuk mengumpulkan dan menulis (kodifikasikan hadis) menjadi mushaf hadis. Umar II mengarahkan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazm (gubernur Makkah) w. 117 H untuk mengumpulkan hadis yang bersumber dari Amrah bin Abdurrahman al-Anshari. Dia adalah murid kepercayaan Aisyah Ra, begitu juga dengan al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddieq, seorang terkemuka *tabi'in* dan menjadi salah satu ahli fiqih di masanya yang berada di Madinah. Selain itu juga Umar II memerintahkan kepada Muhammad bin Syibah al-Zuhri (w. 124 H) untuk mengumpulkan hadis di Syam dan Hijaz.²

¹ Hijab Lifestyle, "5 Sahabat Nabi Muhammad SAW yang Banyak Meriwayatkan Hadist" (<https://kumparan.com/>, 22 Mei 2020).

² Mohammad Rizqillah Masykur, "Pengaruh Pembukuan Hadits Terhadap Fikih," *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, no. 1 (2019), hlm. 67.

Pada abad pertengahan 2 H seiring dengan luasnya wilayah membuat bermacam keberagaman pendapat, perbedaan ini pun tidak dapat dihindarkan. Setiap daerah memiliki corak dan metode dalam mengambil suatu hukum, misalnya daerah Hijaz termasuk Mekkah dan Madinah terkenal dengan corak periwayatan hadis yang sangat kental, sedangkan umat islam yang berada dekat dengan pemerintahan seperti di Irak di masa itu lebih identik dengan metode rasional akibatnya pemahaman beragam tentang interpretasi teks mau al-Qur'an ataupun hadis. Walaupun demikian riuhnya perbedaan tidak mengurangi para pengkaji hadis untuk menghasilkan pemikiran yang berlian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat itu, ini di buktikan oleh Abdullah bin Malik bin Anas bin Malik al-Ashbahi (179 H). Kehadiran tokoh asli Madinah ini mempengaruhi pemikiran keagamaan seperti ilmu fiqh yang corak pemikirannya berdasarkan dengan teks hadis yang menjadi sebuah karakternya, ini menjadi buah pemikiran dalam bidang ilmu hadis figih yang tertulis secara sempurna di kala itu dengan karya monumentalnya yang bernama *al-Muwaththa'* imam malik.³

B. Biografi Imam Malik

Imam Malik lahir di Dzul al-Marwah suatu desa yang terletak di sebelah selatan Madinah, sekitar 192 km dari ibu kota.⁴ Mengenai tahun kelahiran Imam Malik, para ulama berbeda pendapat namun mayoritas ulama berpendapat beliau di lahirkan pada tahun 93 H, ini di buktikan dengan perkataan imam malik sendiri. Imam Malik berkata "*aku di lahirkan pada tahun 93 H.*" Imam Malik sendiri adalah sosok pribadi yang sangat istimewa, keistimewaan-nya berkaitan tentang proses kelahiran, beliau berada dalam kandungan ibunya selama 3 tahun, yang mana bayi pada umumnya hanya sembilan bulan. Nama lengkap beliau Malik bin Anas bin Malik Abi Amir al-Ashbahy al-Yamani, ibunya sendiri bernama Aliyah binti Syarik al-Azdiyah, imam malik adalah golongan kabilah di Yaman yang bernama *Dzul-Ashbahy* jadi ibu dan ayahnya adalah orang arab asli yang berasal dari Yaman, kuniah imam Malik di panggil dengan sebutan Abu Abdillah..⁵ Ia hidup di lingkungan keluarga yang di sibukkan dengan ilmu *atshar* dan *hadits* yang serba hidup dalam kekurangan, namun semangat menuntut ilmunya

³ Khazanah, "*Mengenal al-Muwaththa' kitab hadist sahih Imam Malik*" (Republika.co.id, 14 Oktober 2019).

⁴ Sholahuddin Al Ayubi, "Manhaj Penulisan Kitab al-Muwatta' Karya Imam Malik," *al-Fath* Vol. 03, No. 01 (Juni 2009), hlm. 40.

⁵ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, cetakan II Juli 2018 M/Dzul Qa'dah 1439 H (AQWAM, 2018), hlm. 11-12.

sangat tinggi. Ayahnya adalah seorang ilmuwan, namun sebagian pendapat mengatakan seorang penempah panah.⁶ kakeknya adalah seorang *tabi'in* dan pemuka agama di masa itu yang meriwayatkan hadis langsung kepada sahabat seperti Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Ummul Mu'minin Aisyah ra.⁷

Yang pernah meriwayatkan hadis dari kakeknya adalah Anas ayah kandung imam Malik, Rabi', dan Nafi' sehingga di beri gelar Abu Sahl. Mayoritas mereka sangat perhatian dalam periwayatan hadis, sehingga mereka termasuk guru dari Ibnu Syihab az-Zuhri. Kakeknya imam malik termasuk salah seorang yang mengurus pemakaman jenazah dari Khalifah Usman bin Affan sampai menguburkan-nya.⁸ Sejak kecil imam Malik sudah belajar ilmu kepada para ulama di Madinah, ia tidak pernah keluar dari kota Madinah kecuali Mekkah dalam rangka menunaikan rukun islam yang kelima, karena di masa itu kota Madinah menjadi pusat ilmu pengetahuan, di kota inilah para *tabi'in* berguru kepada sahabat-sahabat nabi dan ulama di berbagai penjuru dunia. Imam Malik dalam sejarah pernah berguru kepada 700 orang guru, pendapat lain mengatakan 900 orang guru, 300 di antaranya berasal dari *tabi'in* dan sisanya dari kalangan *tabi'in at-tabi'in*. Di antara guru-gurunya yang terkenal menurut Amin al-Khulli, pertama, Rabi'ah al-Ra'yi bin Abi Abdurrahman Furu al-Madani (w. 136 H). Rabi'ah al-Ra'yi adalah guru di masa kecil imam Malik yang mengajarkan ilmu hadis, fiqih, dan akhlak kepadanya, imam Malik meriwayatkan hadis dari gurunya ini sebanyak 12 riwayat hadis lima *musnad* dan satu *mursal*.⁹

Kedua, Ibnu Hurmuz Abu Bakar bin Yazid (w. 147 H). Imam Malik belajar selama 8 tahun, mengajarkan ilmu fiqih, kalam, dan *i'tiqad*. Ia mendapatkan 54-57 hadis dari Ibnu Hurmuz. Ketiga, Ibnu Syihab al-Zuhri (w. 147 H). Imam Malik meriwayatkan hadis sebanyak 132 hadis dengan 92 hadis *musnad* dan lainnya *mursal*. Keempat, Nafi' ibn Surajis Abdullah al-Jailani (w. 120 H). Ia adalah pembantu dari keluarga Abdullah bin Umar dan hidup sampai di masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Imam Malik meriwayatkan hadis sebanyak 80 hadis lebih dan riwayatnya yang paling *sahih* sanadnya. Kelima, Ja'far Sadiq bin Muhammad bin Ali al-Husain bin Abu Thalib al-Madani (w. 148 H). Beliau adalah *ahlul bait* sekaligus ulama besar. Imam Malik belajar ilmu fiqih

⁶ Sholahuddin Al Ayubi, "Manhaj Penulisan Kitab al-Muwatta' Karya Imam Malik," hlm. 41.

⁷ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, hlm. 13.

⁸ Sholahuddin Al Ayubi, "Manhaj Penulisan Kitab Al-Muwatta' Karya Imam Malik," hlm. 41.

⁹ Hamnah Hamnah, "Kitab al-Muwatta' Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), hlm. 56.

dan hadis kepadanya dengan meriwayatkan hadis sebanyak 9 hadis dari bab *manasik*. Keenam, Muhammad bin al-Munkadir bin al-Hadiri al-Taimy al-Quraisyi (w. 131 H). Beliau adalah saudara dari Rabi'ah al-Ra'yi, ahli fiqih Hijaz dan Madinah, ahli hadis, dan seorang *qari'* yang tergolong *sayyidat al-qura'*.¹⁰ Murid-murid imam Malik di antaranya Abdullah bin Wahab (w. 179 H) usia 72 tahun, Abdurrahman bin al-Qasim (w. 191 H) usia 63 tahun, Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi al-Amiri (w. 204 H), Asad bin al-Furat bin Sinan (w. 213 H), Abdul Malik bin al-Majisyun (w. 213 H) dan lainnya.¹¹ Imam Malik wafat di pagi hari pada tanggal 14 Rabi'ul Awal tahun 179 H, di masa ke Khalifahan Harun ar-Rasyid dari dinasti Abbasiyah, imam Malik di kuburkan di *Baqi'* bersebelahan dengan makam anak laki-laki nabi SAW yaitu Ibrahim, saat itu imam Malik berusia 85 tahun, dan lain-lain.¹² Selain kitab Muwatta' banyak karya imam Malik tentang disiplin ilmu di antaranya *Risalah Ibn Wahab fi al-Qadar*, kitab *fi an-Nujum wa Hisab Madar al-Zaman wa Manajil al-Qamar*, *Risalah Malik fi al-Aqdhiyah*, *Risalah ila Harun al-Rasyid*, *at-Tafsir li Gharib al-Qur'an*, dan lain sebagainya.¹³

C. Penyusunan Hadis sebelum Kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik

Sebelum penulisan kitab *al-Muwaththa'* pada abad 1 H dari awal masa nabi, khulafah ar-rasyidin dan tabi'in tua. Ibnu Hajar menegaskan belum ada penyusunan pembukuan hadis nabi secara formal. Ada dua faktor yang menyebabkan belum dilakukan penyusunan hadis. Yang pertama, karena adanya larangan menulis hadis yang lebih pada kekhawatiran bercampurnya hadis dengan al-Qur'an. Kedua, disamping mempunyai hafalan yang kuat dan daya ingat yang cerdas sehingga mereka sedikit menguasai bidang tulis-menulis, dengan sebab ini kegiatan penyusunan dan pembukuan tidak di perlukan.¹⁴ Namun beriringnya zaman banyaknya para ilmuan hadis yang wafat dan meluasnya kekuasaan islam begitu juga banyaknya hadis-hadis palsu menyebar. Pada akhir abad pertama di sinilah mulai memiliki perhatian khusus untuk menyusun dan membukukan hadis nabawiyah. Ketika kekhalifahan di pegang oleh Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) seorang khalifah dinasti umayyah yang adil dan wara' memerintahkan kepada para ilmuan terkhusus di bidang hadis dan pusat ilmu hadis di masa itu untuk

¹⁰ Hammah, hlm. 57.

¹¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, hm. 256-264.

¹² Abdul Aziz Asy-Syinawi, hlm. 270.

¹³ Hafizullah Hafizullah, "Hadis-Hadis Balaghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik," *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016), hlm. 39.

¹⁴ Asep Saepullah, "Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami," t.t., hlm. 41.

membukukan hadis secara formal. Termasuk yang di perintahkan kepada Gubernur Madinah yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (w. 120 H) untuk mengumpulkan hadis yang ada di Madinah.¹⁵

Begitu juga dengan ulama hadis atas kemauan khalifah di antaranya Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri seorang tabi'in yang ahli di bidang fiqh dan hadis. Beliau adalah guru Imam Malik sendiri. Kitab hadis yang di tulis dan di susun adalah kitab hadis pertama atas perintah Khalifah Umar namun pembukuan hadis yang di lakukan Ibnu hazm belum mencakup seluruh hadis yang ada di Madinah, kitab Ibnu Hazm begitu juga dengan al-imam Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri yang menulis hadis seluruhnya di Madinah. Tapi sangat di sayangkan kedua kitab ini tidak sampai kepada kita saat ini. Banyak para ulama hadis yang meneruskan perjuangan kedua tabi'in ini dengan berlomba-lomba dalam membukukan hadis atas anjuran Abu Abbas as-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah Abbasiyah, namun tidak di ketahui mula-mula menyusun hadis setelah az-Zuhri karena semuanya sezaman dengan az-Zuhri. Kitab az-Zuhri dan Ibnu Juraij pada awal abad ke-2 H di katakan dalam sejarah mencakup seluruh hadis yang ada di kotanya namun kedua kitab ini tidak dapat di temukan hingga sekarang keberadaannya. Yang sampai kepada kita saat ini kitab hadis yang paling tua iyalah kitab muwaththa' karya imam malik atas perintah khalifah pertama dinasti abbasiyah al-Manshur ketika pergi naik haji pada tahun 144 H (143 H) berjumpa kepada imam Malik untuk Menyusun kitab fiqh hadis.¹⁶

D. Kodifikasi Kitab *Muwaththa'*

Di dalam bahasa Arab kalimat kodifikasi itu di sandarkan dengan *at-tadwin*, artinya menyusun dan mengumpulkan, kodifikasi hadis dilakukan bukan lagi dari inisiatif sendiri namun secara resmi datang dari perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.¹⁷ Imam Malik terinspirasi menulis hadis atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur atas usulan Muhammad al-Muqaffa.¹⁸ Namun Abu Ja'far memberikan standarisasi dan kriteria terpenting untuk di jadikan acuan secara umum untuk seluruh umat islam. Dan dari sinilah melatar belakangi dasar penamaan kitab al-Muwaththa'

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, cetakan kedelapan (PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 52.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, hlm. 53–54.

¹⁷ Fatimah Fatimah, "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4 (14 Juli 2020): 60, <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>.

¹⁸ Indo Santalia, "Al-Muwaththa' Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* Vol 6, No 2 (2015): 50, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7179>.

yang di artikan sebagai rujukan. Tetapi imam Malik tidak langsung mengabdikan permintaan Khalifah, sebab menurut Imam Malik masing-masing kelompok muslim mempunyai metode ijtihad dan rujukan tersendiri, jadi tidak etis rasanya jika kemudian membatasi dan menyatukan pendapat menjadi satu. Meski demikian beriringnya waktu akhirnya Imam Malik menerima tawaran dari Khalifah untuk menuliskan hadis ke dalam kitab yang di beri nama *al-Muwaththa'*. Penyusunan kitab-nya Imam Malik membutuhkan waktu yang tidak singkat, imam Malik menulis hadis ke dalam *al-Muwaththa'* membutuhkan kurun waktu sekitar 40 tahun lamanya baru kitab tersebut dapat di sebar luaskan ke seluruh umat islam.¹⁹ Dalam riwayat Imam As-Suyuti mengatakan sebelum di sebar ke masyarakat, imam Malik berkata aku memberikan kitabku kepada 70 ulama ahli fikih dan hadis di Madinah, mereka semua setuju denganku atas kitab tersebut dan menamakan-nya kitab *al-Muwaththa'*.²⁰

Metode penulisan kitab *Muwaththa'*, dalam menghimpun kitab *muwaththa'* Imam Malik tidak ada secara tegas pernyataan Imam Malik metode dalam penyusunan kitab-nya, namun dengan melihat paparan imam malik di dalam kitab-nya, metode yang di pakai yaitu pembukuan hadis dengan penyusunan bab-bab fiqih (*abwab fiqhiyah*), dengan mecantumkan hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'* dengan tahapan di setiap bab secara tertib di mulai pertama, menyeleksi hadis-hadis yang di sandarkan kepada nabi, kedua asar (fatwa sahabat), ketiga, fatwa tabi'in, keempat, Ijma' ahli Madinah, kelima, pendapat imam Malik sendiri. Meskipun demikian kelima tahapan ini tidak selalu muncul di setiap bab kecuali tahapan yang pertama sebagai acuan imam Malik dalam mengkodifikasi hadis dengan mendahulukan hadis *marfu'* yang sudah di seleksi, sedangkan tahapan kedua sampai kelima imam Malik memaparkan jika itu di perlukan.²¹ Kitab *Muwaththa'* adalah kitab hadis fiqih tertua yang sampai kepada kita saat ini, walaupun kitab tertua imam Malik sudah melakukan penyeleksian hadis, Ada empat kriteria yang di kemukakan imam Malik dalam meriwayatkan hadis, adalah: (a) periwayatan bukan orang yang berperilaku jelek, (b) bukan ahli bid'ah, (c) bukan orang

¹⁹ Khazanah, "Mengenal *al-Muwaththa'* kitab hadist sahih Imam Malik." Di akses 13 April 2021.

²⁰ Indo Santalia, "*Al-Muwaththa'* Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," 50.

²¹ Salamah Noorhidayati, "Posisi kitab *al-Muwatta'* dalam sejarah hukum Islam: analisis atas pandangan Yasin Dutton," *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Volume 14, No. 1, Juni 2014 (Juni 2014), hlm. 105.

yang suka berdusta dalam meriwayatkan hadis, (d) bukan orang yang tahu ilmu tetapi tidak mengamalkannya.²²

Kitab *Muwaththa'* pertama kali dicetak di masa Khalifah al-Mahdi (Khalifah abbasiyah ke-2) dan di perbanyak lebih dari 20 naskah pada Khalifah Harun ar-Rasyid (Khalifah abbasiyah ke-4). Kemudian di cetak lagi 80 naskah yang semuanya Riwayat dari imam Malik. Saat ini kitab *Muwaththa'* yang di kaji oleh para ilmuan terdiri dari dua jilid dengan kombinasi warna coklat dan merah, kitab ini juga sudah di tahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, di terbitkan oleh Dar Kutub Ilmiah Lubnan tanpa tahun terbit. Jilid pertama terdiri dari 439 halaman tanpa memakai *mukaddimah* oleh pentahqiqnya. Di dalam *Muqaddimah* berisi biografi singkat Imam Malik di lanjutkan dengan pembahasan dalam kitabnya. Sedangkan pokok pembahasan di mulai dari halaman 3 sampai halaman 426 dan di akhiri daftar isi. Jilid kedua terdiri dari 651 halaman, pokok pembahasan di mulai dari halaman 443 sampai halaman 1004, dan selanjutnya di akhiri pembahasan *Miftah al-muwaththa'* dan daftar isi.²³ Berdasarkan bukti yang telah di tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi terhadap kitab *Muwaththa'* sistematika penyusunan berdasarkan bab fiqih, kitab ini secara bentuk terdiri dari dua jilid (juz), 61 bab (kitab), 698 tema (bab), dan berisi 1829 hadis.²⁴

Juz I	No	Nama Materi	Jumlah tema	Jumlah hadis
	1	Waktu-Waktu Shalat	80	30
	2	Bersuci	32	115
	3	Shalat	8	70
	4	Lupa dalam Shalat	1	3
	5	Shalat Jum'at	9	21
	6	Shalat bulan Ramadhan	2	7
	7	Shalat malam	5	33
	8	Shalat Jama'ah	10	38
	9	Meng-qashar shalat dalam perjalanan	25	95
	10	Dua Hari Raya	7	13

²² Salamah Noorhidayati, hlm. 105.

²³ Hamnah, "*Kitab al-Muwatta' Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan)*," hlm. 75–76.

²⁴ Sholahuddin Al Ayubi, "*Manhaj Penulisan Kitab Al-Muwatta' Karya Imam Malik*," hlm. 48.

	11	Shalat dalam keadaan takut	1	4
	12	Shalat gerhana matahari dan bulan	2	4
	13	Shalat minta hujan	3	6
	14	Menghadap kiblat	6	15
	15	Al-Qur'an	10	49
	16	Shalat Mayat	16	59
	17	Zakat	30	55
	18	Puasa	22	60
	19	I'tikaf	8	16
	20	Haji	83	255
Juz II	21	Jihad	21	50
	22	Nadhar dan Sumpah	9	17
	23	Qurban	6	13
	24	Sembelihan	4	19
	25	Binatang Buruan	7	19
	26	Aqiqah	2	7
	27	Faraid	15	16
	28	Nikah	22	58
	29	Talaq	35	109
	30	Pesusuan	3	17
	31	Jual beli	49	101
	32	Pinjam meminjam	15	16
	33	Penyiaran	2	3
	34	Menyewa Tanah	1	5
	35	Syufa'ah	2	3
	36	Hukum	41	54
	36	Wasiat	10	9
	38	Kemerdekaan dan Persaudaraan	13	25
	39	Budak Mukatabah	13	15
	40	Budak Mudharabah	7	8
	41	Hudud	11	35

	42	Minuman	5	15
	43	Orang berakal	24	16
	44	Sumpah	5	2
	45	Al-Jami'	7	26
	46	Qadar	2	10
	47	Akhlak yang baik	4	18
	48	Memakai pakaian	8	19
	49	Sifat Nabi SAW	13	39
	50	Mata	7	18
	51	Rambut	5	17
	52	Penglihatan	2	7
	53	Salam	3	8
	54	Minta Izin	17	44
	55	Bai'ah	1	3
	56	Kalam	12	27
	57	Jahannam	1	2
	58	Shadaqah	3	15
	59	Ilmu	1	1
	60	Da'wah orang yang teraniaya	1	2
	61	Nama-nama Nabi SAW	1	1

Riwayat yang di lakukan Imam Malik dalam kitab al-Muwatta' ada beberapa versi hadis, (a) hadis yang sanadnya bersambung kepada nabi, di dalam kitab Manahij ail-Muhaddisun karya imam as-Suyyuti di sebutkan ada 500 hadis semuanya shahih, (b) hadis mursal yang di riwayatkan Tabi'in dari Nabi menurut Abu Bakar al-Abhari jumlahnya 222 riwayat. (c) hadis munqati' adalah hadis yang terputus selain dari sahabat, (d) hadis "balaga" yaitu hadis yang sanadnya tidak ditulis (tidak dicantumkan) oleh Imam Malik yang mana kalimat balaga ini sangat banyak bentuknya, ada balaga yang langsung dari nabi, contoh:

بلاغني ان رسول قال انما بعثت لاتم مكارم الاخلاق

ada yang datangnya dari sahabat, contoh:

بلغني عن بسير بن سعيد ان رسول قال اذا شهدتنا العشاء فلاتمسن طيبا

Ada balaga tabi'in, balaga mubham, dan balaga an balaga. Hadis yang tidak di ketahui namanya ataupun redaksi-nya di sebut balaga mubham, sebagai contoh:

حدثني ثقة

Siqqah adalah orang terpercaya akan keilmuannya dalam bidang agama, kalimat yang bergelar siqqah dalam kitab muwatta' imam malik berbeda pendapat para ulama, ada mengatakan Bukair, ada juga guru imam malik yaitu az-Zuhri, dan ada mengatakan Ibn Wahab.

Kalimat siqqah mubham yang lain

حدثني من لا اهتمني في اهل العلم

Bila ada menemukan kalimat di atas di dalam kitab muwatta' menurut Ibn Wahab maksudnya adalah Allais bin Sa'id.²⁵ Hadis balaga yang ditulis Imam Malik maka bisa dikatakan hadis yang tingkatan kesahihannya paling lemah (*maudu'*), namun tidak semua hadisnya lemah disebabkan ada pentahqiq setelahnya. Hadis balaga yang memiliki *syahid* dan *mutabi'* dari kitab sahihain dan kitab hadis yang lain ditemukan ada sekitar 17 hadis balaga yang hadisnya adalah hadis marfu' sampai ke rasulullah SAW, contoh:

مالك, عن ابن شهاب عن ابي بكر بن سليمان بن ابي حثمة: قال: بلغني ان رسول الله صلى الله عليه وسلم ركع ركعتين من احدى صلاتي النهار الظهر او العصر فسلم من اثنتين فقال له ذوالشمالين: رجل من بني زهره بن كلاب اقصرت الصلاة وما نسيت؟ فقال له ذوالشمالين: قد كان بعض ذلك يا رسول الله! فأقبل رسول الله صلى الله عليه وسلم على الناس, فقال: أصدق ذو اليمين؟ فقالوا: نعم, يارسول الله. فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم ما بقي من الصلاة, ثم سلم

Hadis ini adalah hadis balaga yang di marfu'kan oleh Abu bakar bin Sulaiman kepada rasulullah. Hadis ini terdapat di dalam kitab *shalat* bab *Ma Yaf'alu Man Sallama fi Rak'ataini Sahiyan*, yang mana hadis ini pendukung atas riwayat dua hadis sebelumnya di dalam Muwatta' Imam Malik yaitu (a) Hadis riwayat Imam Malik dari Ayyub bin Abi Tamimah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, (b) Hadis jalur Imam Malik dari Daud bin Hushain, dari Abu Sufyan, dari Abu Hurairah. Kedua hadis ini yang di riwayatkan imam Malik hadis bersambung sampai ke Nabi dan teks hadis

²⁵ Agus Rifto, "Hadis Mursal Dalam Kitab Al-Muwatta'" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 54-55.

yang semakna dari jalur Ibnu Syihab. Hadis ini juga di perkuat riwayatnya di dalam kitab yang lain, seperti riwayat al-Bukhari jalur dari Abdullah bin Maslamah, dari Malik bin Anas, dari Ayyub bin Abi Tamimah, dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, riwayat Muslim dari jalur Amru al-Naqid dan Zuhair bin Harb, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, riwayat Abu Daud, jalur Muhammad bin Ubaid dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah, riwayat at-Tarmizi jalur al-Ansyari dari Ma'nun dari Malik dari Ayyub bin Abi Tamimah dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, riwayat an-Nasa'I dua jalur, pertama jalur Muhammad bin Mas'adah dari Yazid bin Zurai' dari Ibnu Aun dari Abu Hurairah, kedua, jalur Muhammad bin Maslamah dari Ibnu al-Qasim dari Malik dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.²⁶

E. Komentar Ilmuan Terhadap kitab *Muwaththa'* Imam Malik

Imam Malik sendiri ahli di bidang hadis dan fiqh yang mendirikan mazhab maliki, itu bisa di lihat dalam karyanya yang monumental *al-Muwaththa'*. Karya beliau sangat banyak namun hanya dua karya yang sampai kepada kita yaitu *al-Muwaththa'* dan *al-Mudawwanah al-Kubra*. Para ulama menyepakati atas keimanan, kehebatan menghimpun hadis, kritik perawi, dan penggalian hukum baik dalam al-Qur'an atau as-Sunnah yang di miliki Imam Malik. Hal ini di saksikan oleh teman-teman imam Malik dan ulama yang hidup semasa dengan-nya.²⁷ Dalam kitab *Muwaththa'* para ulama berbeda pendapat tentang jumlah hadis. (a) Ibn Habbab yang di kutib Abu Bakar al-A'rabi dalam *Syarah al-Tarmizi* menyatakan ada 500 hadis yang di saring dari 100.000 hadis, (b) Abu Bakar al-Abhari berpendapat ada 1726 hadis dengan perincian 600 *musnad*, 222 *mursal*, 613 *mauquf*, dan 285 *qaul tabi'in*, (c) Al-Harasi dalam kitab *Ta'liqah fi al-Usul* mengatakan kitab Malik ada 700 hadis dari 9000 hadis yang telah di saring, (d) Abu al-Hasan bin Fahr dalam kitab *Fadail* mengatakan 10.000 hadis dalam kitab *Muwaththa'*, (e) Arnold John Wensink menyatakan dalam kitab *Muwaththa'* ada 1612 hadis, (f) Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi mengatakan kitab *Muwaththa'* berisi 1829 hadis, (g) Ibn Hazm tanpa menyebut jumlah persisnya, 500 lebih hadis *musnad*,

²⁶ Hafizullah, "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik," hlm. 40–41.

²⁷ Fakhroyy, "Studi Tokoh Ulama Hadist Imam Malik dan Kitab al-Mudawwanah al-Kubra," *fakhroyy.com*, 17 Mei 2020.

300 hadis *mursal*, 70 hadis lebih yang tidak di amalkan Imam Malik dan beberapa hadis *daif*,²⁸

Kalau menyinggung tingkatan kitab hadis *Muwatththa'* imam Malik para ulama berbeda pendapat, menurut Abu Bakar ibn al-Arabi kitab *Muwatththa'* berada di atas level kitab Sahih Bukhari dan Muslim karena sebuah kitab dasar sebagai landasan penulisan hadis oleh para ulama selanjutnya, pendapat ini juga hampir di perkuat dengan pernyataan Imam Syafi'I yang mengatakan tidak ada kitab yang lebih sahih setelah al-Qur'an yang akurat yaitu *Muwatththa'* karya imam Malik, pendapat ini menurut Jalaluddin as-Suyuthi tidak salah, sebab pernyataan itu muncul sebelum kitab-kitab hadis seperti kitab Sahih Bukhari muncul. Sedangkan menurut ad-Dahlawi kitab *Muwatththa'* berada dalam satu level dengan Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, walaupun kitab *Muwatththa'* banyak di tulis hadis-hadis *mursal* ataupun *mauquf*, pendapat al-Dahlawi ini di perkuat oleh Ahmad Syakir, kendati *Muwatththa'* menulis hadis-hadis *mursal* namun tidak mengurangi otoritas nilai dan kualitas karya Imam Malik. Sebagaimana kitab hadis lainnya yang tidak luput dari hadis *mursal* ataupun *mauquf*, apalagi kitab *Muwatththa'* tidak hanya mengulas riwayat orang lain, namun juga pendapat pribadi penulis sendiri.²⁹

Menurut Ibnu Hazm kalua di lihat dari isi kandungan kitab *Muwatththa'* para ulama jumbuh menyatakan banyak hadis-hadis yang di lemahkan, namun apabila di pandang dari sisi penulisnya (Imam Malik) maka semua hadis-hadis di dalam kitab *Muwatththa'* di pandang *shahih*, sehingga bisa di jadikan sebagai hujjah.³⁰ Sedangkan menurut Joseph Schacht seorang Orientalis Yahudi kelahiran Silisie Jerman pada tahun 1902 M.³¹ Menurutnya penulisan Imam Malik dalam kitab *Muwatththa'* hadis dan sunnah tidaklah identik dengan hadis-hadis nabi melainkan hanyalah aturan yang di terima oleh semua ulama pada masa abad kedua dan juga riwayat hadis yang di tulis Imam Malik menunjukkan hadis nabi membuat suatu keputusan satu orang saksi dan sumpah seorang penggugat sedangkan di dalam al-Qur'an butuh dua orang saksi untuk

²⁸ Hamnah, "*Kitab al-Muwatta' Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan)*," hlm. 81–82.

²⁹ Khazanah, "*Kitab Al-Muwatththa' kitab Dasar Hadis Pertama*" (m.republika.co.id, 14 Oktober 2019).

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 56.

³¹ Ali Mustafa Yaqub, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, Cetakan Pertama (Pustaka Firdaus, 2004), v.

menetapkan suatu hak-hak hukum.³² Dalam hal ini tentu bertolak belakang dengan al-Qur'an al-Karim oleh sebab itu Joseph Schacht hadis yang di tulis Imam Malik tidak otentik bersumber dari nabi. Menurut Nael J. Colson menyatakan bahwa kitab al-Muwatththa' lebih dominan menempatkan pandangan dan tradisi *ahlu* Madinah, jadi dapat di rumuskan bahwa hadis di dalam kitab Muwatththa' karya imam Malik semuanya di riwayatkan melalui jalur penduduk Madinah.³³

F. Kesimpulan

Imam Malik adalah seorang ulama ahli dalam bidang hadis dan fiqh begitu juga seorang ulama ahli fatwa pada abad ke-2 H. Banyak para ulama mengagumi kehebatannya dalam seputar ilmu agama dan penghimpunan kitab Muwatththa' yang terkenal sebagai sumber awal buku hadis untuk melanjutkan penulisan hadis menjadi dorongan para ulama hadis setelahnya.

Walaupun penulisan dalam kitab Muwatththa' masih bercampur hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*, namun beliau membuat secara berurutan dan tidak selalu ditulis kecuali diperlukan dan tetap menjadi landasan adalah hadis nabi yang sudah dianalisis keotentikannya menjadi sumber hukum.

³² Ali Mustafa Yaqub, hlm. 57.

³³ Indo Santalia, "*Al-Muwatththa' Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis,*" hlm. 51.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Asy-Syinawi. *Biografi Imam Malik*. Cetakan II Juli 2018 M/Dzul Qa'dah 1439 H. Aqwam, 2018.
- Agus rifo. "Hadis Mursal dalam Kitab al-Muwatta'." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Ali Mustafa Yaqub. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*. Cetakan Pertama. Pustaka Firdaus, 2004.
- Fakhroyy. "Studi Tokoh Ulama Hadis Imam Malik dan Kitab al-Mudawwanah al-Kubra." *fakhroyy.com*, 17 Mei 2020.
- Fatimah, Fatimah. "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4 (14 Juli 2020). <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>.
- Hafizullah, Hafizullah. "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik." *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1, 2016.
- Hamnah, Hamnah. "Kitab al-Muwatta'Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan)." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hijab Lifestyle. "5 Sahabat Nabi Muhammad SAW yang Banyak Meriwayatkan Hadis." <https://kumparan.com/>, 22 Mei 2020.
- Indo Santalia. "al-Muwaththa' Malik dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Hadis." *Jurnal kajian ilmu al-hadis* Vol 6, No 2, 2015. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7179>.
- Khazanah. "Kitab Al-Muwaththa' kitab Dasar Hadis Pertama." m.republika.co.id, 14 Oktober 2019.
- . "Mengenal al-Muwaththa' kitab hadis sahih Imam Malik." Republika.co.id, 14 Oktober 2019.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Pengaruh Pembukuan Hadits Terhadap Fikih." *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, no. 1, 2019.
- Saepullah, Asep. "Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami," t.t.
- Salamah Noorhidayati. "Posisi Kitab al-Muwaththa' dalam Sejarah Hukum Islam: Analisis atas Pandangan Yasin Dutton." *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Volume 14, No. 1, Juni 2014.
- Sholahuddin Al Ayubi. "Manhaj Penulisan Kitab al-Muwatta' Karya Imam Malik." *al-Fath* vol. 03, NO. 01, Juni 2009.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Cetakan kedelapan. PT Pustaka Rizki Putra, 2013.